

Pola Pendidikan Orangtua dan Perkembangan Sosio Emosional Anak Berdasarkan Amsal 4:1-27

Sulistiyowati¹, Farel Yosua Sualang² 

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta^{1,2}

elis.sulistiyowati11@gmail.com

Histori

Submitted : 04 April 2025
Revised : 20 April 2025
Accepted : 21 April 2025
Published : 29 April 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v2i1.55>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian yang mengkaji pola pendidikan orang tua dan perkembangan sosio emosional anak berdasarkan Amsal 4:1-27 yang dikaji secara holistik menurut prinsip hikmat Alkitabiah.

Sitasi

Sulistiyowati, & Sualang, F. Y. (2025). Pola Pendidikan Orangtua Dan Perkembangan Sosio Emosional Anak Berdasarkan Amsal 4:1-27. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 2(1), 23-41. <https://doi.org/10.69668/juita.v2i1.55>

Copyright

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This study examines the pattern of parental education and its relation to children's socio-emotional development through an expositional analysis of Proverbs 4:1-27. Proverbs 4 provides relevant wisdom principles in shaping children's character, morality, and emotional stability, with parents as the primary educators. Using a biblical exposition and developmental psychology approach, this study integrates theological and psychological insights to understand the role of parents in children's education. The results show that loving discipline, exemplary living, constructive communication, and instilling moral and spiritual values have a positive influence on children's emotional regulation. Effective communication builds a sense of security, while parental example reinforces wise behavior. This study confirms that wisdom-based education in Proverbs 4 provides practical guidance for Christian parents to educate children holistically, with contributions to practical theology and Christian education integrated with psychology.

Keywords: Parental Education; Child Socio-Emotional; Proverbs 4:1-27

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pola pendidikan orang tua dan kaitannya dengan perkembangan sosio-emosional anak melalui analisis ekposisi Amsal 4:1-27. Amsal 4 memberikan prinsip hikmat yang relevan dalam membentuk karakter, moralitas, dan kestabilan emosional anak, dengan orang tua sebagai pendidik utama. Menggunakan pendekatan ekposisi biblika dan psikologi perkembangan, penelitian ini mengintegrasikan wawasan teologis dan psikologis untuk memahami peran orang tua dalam pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin yang penuh kasih, keteladanan hidup, komunikasi yang membangun, serta penanaman nilai moral dan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap regulasi emosional anak. Komunikasi yang efektif membangun rasa aman, sementara keteladanan orang tua memperkuat perilaku bijaksana. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis hikmat dalam Amsal 4 memberikan panduan praktis bagi orang tua Kristen untuk mendidik anak secara holistik, dengan kontribusi bagi teologi praktis dan pendidikan Kristen yang terintegrasi dengan psikologi.

Kata kunci: Pendidikan Orang Tua; Sosio-Emosional Anak; Amsal 4:1-27

PENDAHULUAN

Pendidikan anak sejak dini memegang peranan penting dalam pembentukan karakter, moralitas, dan kemampuan sosial-emosional yang akan mereka bawa hingga dewasa. Pengasuhan dari orangtua yang optimal menjadi aspek krusial dalam memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Secara khusus, di era digital, penggunaan teknologi yang tinggi sering menyebabkan permasalahan dalam interaksi sosial antara anak dan orang tua. Hal ini terutama terlihat pada Generasi Z dan Generasi Alfa, yang lahir setelah tahun 2010, yang cenderung enggan untuk berelasi secara langsung (Markhamah et al., 2022, p. 106). Wendy Sepmady Hutahean menyatakan bahwa Gen Z adalah generasi yang lebih senang berinteraksi dengan teknologi, daripada berelasi dengan lingkungan Masyarakat (Hutahaean, 2018, p. 105). Aldri dkk. menyoroti bahwa teknologi memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sosial anak, dan di sinilah peran orang tua dalam memberikan pendidikan moral menjadi sangat krusial untuk menangkal pengaruh negatif dari dunia digital (Frinaldo et al., 2019, p. 99). Hal ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengasuh anak guna perkembangan sosio-emosional dan karakternya.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Sari et al., 2020). Menurut penelitian Psikologi Pendidikan, pola asuh orangtua yang positif berdampak langsung pada kesejahteraan anak, baik dalam jangka pendek maupun panjang, karena anak mendapatkan rasa aman dan kepercayaan diri yang memadai untuk menghadapi tantangan hidup (Judd, 2012, p. 123). Diana Baumrind juga menyatakan bahwa hubungan positif antara orangtua dan anak menciptakan dasar bagi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, dan membangun hubungan yang sehat (Baumrind, 2013, p. 56). Melalui komunikasi yang efektif, orangtua mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk lebih mengenal secara mendalam tentang apa yang dirasakan dan dialami oleh anak (Muthmainah, 2017, p. 120). Selain itu, melalui interaksi yang hangat dan responsif dengan orangtua membuat anak-anak dapat belajar mengenali, mengelola, dan mengatasi berbagai emosi (Prabawati Nur Mega dkk., 2024, p. 74). Vannesa menambahkan bahwa gaya pengasuhan demokratis menumbuhkan keterampilan sosial-emosion (Velasco-Rauda & Castillo-Martínez, 2024). Kolaborasi antara orangtua dengan anak dapat meningkatkan perkembangan sosio-emosional anak (Istianti et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa orangtua adalah tokoh penting dalam mengembangkan sosio-emosional dan karakter anak, melalui pola komunikasi yang bersahabat dan positif tanpa ada kekerasan verbal.

Komunikasi yang efektif akan membangun rasa saling percaya dan keterbukaan. Hal ini memungkinkan anak untuk menyampaikan perasaannya tanpa takut dihakimi. Komunikasi yang hangat dan responsif tidak hanya membantu anak mengenali dan mengelola emosinya tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk kompetensi sosial mereka. Kasus kurangnya komunikasi dan hubungan emosional antara anak dan orang tua, yang bahkan menyebabkan konflik kekerasan dalam keluarga, menggarisbawahi pentingnya komunikasi positif sebagai bentuk pendidikan sosio-emosional yang efektif. Mengingat data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa di Indonesia menunjukkan angka yang mengkhawatirkan.

Prevalensi depresi di kalangan penduduk berusia 15 tahun ke atas mencapai 6,1%, yang setara dengan sekitar 12 juta orang. Selain itu, Gangguan Mental Emosional (GME), yang mencakup gejala depresi dan kecemasan, dialami oleh 9,8% populasi, atau lebih dari 19 juta jiwa. GME diukur menggunakan instrumen *Self Reporting Questionnaire-20* (SRQ-20), dengan batas cut-off ≥ 6 untuk jawaban "YA". Selain itu, proporsi gangguan jiwa berat, seperti *skizofrenia*, tercatat sebanyak 7 per 1000 penduduk, yang berarti sekitar 1,6 juta orang mengalami kondisi ini (KEMENKES RI, 2022, p. 15). Data ini memberikan urgensi bahwa orangtua memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang sehat dengan anak, supaya anak menunjukkan perkembangan kesehatan sosio-emosionalnya.

Orangtua yang sulit mengendalikan emosi dan kasar akan mengakibatkan kekerasan pada anak. Kekerasan bisa berbentuk fisik maupun verbal, di mana kekerasan tersebut akan berdampak buruk pada perkembangan sosio-emosional anak (A et al., 2023). Hal ini juga membuat anak tidak memiliki mental yang sehat. Anak menjadi pribadi yang keras dan suka memberontak kepada orangtua. Menurut Widja Ani Setyawati menyatakan "akan sangat sulit jika orang tua ingin anaknya mampu mengelola emosi, sedangkan orang tua masih belum bisa mengelola emosinya sendiri (Setyawati, 2023, p. 64). Ini menunjukkan bahwa perkembangan sosio-emosional dan karakter anak, terbentuk dari pola asuh orangtua. Anak akan mencontoh orangtuanya, sebab anak-anak sering kali mengamati dan meniru perilaku agresif, baik dalam bentuk verbal maupun fisik, yang mereka saksikan dari orang tua mereka.

Kitab Amsal, terutama Amsal 4:1-27, menyediakan prinsip-prinsip pendidikan yang berfokus pada kebijaksanaan dan kebaikan moral, yang masih relevan di tengah tantangan pendidikan modern. Dalam perspektif teologis, bagian ini dapat diinterpretasikan sebagai suatu panggilan bagi orangtua Kristen untuk menanamkan nilai-nilai integritas dan kebijaksanaan, serta pentingnya keteladanan dalam kehidupan (Keller, 2017, pp. 45–46). Pengajaran ini mendukung pengembangan sosio-emosional anak karena menanamkan prinsip yang mengatur tindakan mereka dalam hubungan sosial (Wilkinson, 2018, p. 59). Orang tua yang menerapkan prinsip ini tidak hanya mendidik anak untuk menjadi pribadi yang bijaksana tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Berbagai penelitian sebelumnya tentang Amsal 4 telah menggarisbawahi pentingnya aspek tertentu dalam pendidikan dan kehidupan rohani, namun masih terbatas pada perikop atau tema-tema spesifik. Cong et al. (Cong et al., 2024) dan Pintakhari (Pintakhari, 2020) hanya menyoroti makna frasa "jagalah hatimu" dalam konteks kaum muda dan pelayanan gerejawi. Sementara itu, Ringo (Ringo, 2023), Edison (Edison, 2021), dan Fallo et al. (Inri Serliani Fallo, Terah Yohanes Manu, Sherly Mudak, Yerni Talan, 2023) membahas peran orang tua dalam pendidikan anak, namun terbatas pada ayat-ayat tertentu seperti Amsal 4:1–4, 4:1–9, dan 4:10–15, serta lebih fokus pada pendidikan seks dan karakter anak. Halawa dan Malaisari lingkungan (Halawa & Malaisari, 2023) telah mengkaji keseluruhan Amsal 4:1–27, namun penekanannya adalah pada minat dan hasil belajar anak, bukan perkembangan sosio-emosional secara spesifik. Dari tinjauan ini, terlihat adanya *research gap* dalam kajian yang secara menyeluruh mengaitkan pola pendidikan orang tua dalam Amsal 4:1–27 dengan

perkembangan sosio-emosional anak secara holistik. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara teologi dan psikologi, yang tidak hanya menelaah prinsip biblika, tetapi juga mengkaitkannya secara langsung dengan teori perkembangan sosio-emosional anak, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan aplikatif bagi pendidikan anak Kristen masa kini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan pendekatan pendidikan orang tua yang holistik dan berbasis nilai Alkitabiah dalam menghadapi tantangan perkembangan sosio-emosional anak di era modern. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ““Bagaimana pola pendidikan orangtua dan keterkaitannya pada perkembangan sosio-emosional anak berdasarkan Amsal 4:1-27?” dan berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Amsal 4:1–27 guna merumuskan pola pendidikan orang tua yang dapat mendukung pertumbuhan karakter dan kestabilan emosional anak secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik dan eksposisi terhadap teks Alkitabiah Amsal 4:1–27, yang dianalisis berdasarkan Teks Masoret sebagai sumber utama dan dibandingkan dengan Septuaginta (LXX) untuk memperkaya perspektif interpretatif. Metode hermeneutik digunakan untuk memahami makna teks dalam konteks historis, linguistik, dan budaya, sedangkan eksposisi berfungsi untuk menguraikan struktur, gaya bahasa puitis, serta nilai-nilai teologis yang terkandung dalam teks. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi penerjemahan teks Ibrani dan membandingkan dengan teks LXX, analisis struktur melalui penentuan Garis Besar Amsal 4, memaparkan eksposisi Amsal 4:1-27 dan menemukan keterkaitannya dengan perkembangan sosio-emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan aspek teologis dan psikologi melalui penggalian pola pendidikan orang tua yang memengaruhi perkembangan sosio-emosional anak berdasarkan Amsal 4:1-27, di mana karya ilmiah ini menawarkan kontribusi teologis dan psikologis secara praktis dalam pendidikan karakter yang berbasis iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Terjemahan Amsal 4:1-27

Terjemahan memiliki peranan penting dalam membantu pembaca kontemporer memahami maksud dan tujuan asli penulis ketika menuliskan Firman Allah. Dalam konteks ini, penulis menyusun terjemahan sendiri dengan merujuk pada versi Teks Masoret (*Masoretic Text*) dari Amsal 4:1-27 sebagai dasar untuk penelitian eksegetis. Selain itu, penulis juga akan mengkomparasikan dengan teks *Septuaginta* (LXX) untuk memperkaya terjemahan dan melihat setiap detail dari teks Amsal 4:1-27.

Tabel 1. Analisis Terjemahan Amsal 4:1-27

Teks Yunani	Teks Ibrani	Terjemahan Literal (LXX)	Terjemahan Literal Masoret
<p>¹ ἀκούσατε παῖδες παιδείαν πατρὸς καὶ προσέχετε γνῶναι ἔννοιαν</p> <p>² δῶρον γὰρ ἀγαθὸν δωροῦμαι ὑμῖν τὸν ἐμόν νόμον μὴ ἐγκαταλίπητε</p> <p>³ υἱὸς γὰρ ἐγενόμην κάγῳ πατρὶ ὑπήκοος καὶ ἀγαπώμενος ἐν προσώπῳ μητρὸς</p> <p>⁴ οἱ ἔλεγον καὶ ἐδίδασκόν με ἐρειδέτω ὁ ἡμέτερος λόγος εἰς σὴν καρδίαν</p> <p>⁵ φύλασσε ἐντολάς μὴ ἐπιλάθη μηδὲ παρίδης ῥῆσιν ἐμοῦ στόματος</p> <p>⁶ μηδὲ ἐγκαταλίπης αὐτήν καὶ ἀνθέξεταιί σου ἐράσθητι αὐτῆς καὶ τηρήσει σε</p> <p>⁷</p> <p>⁸ περιχαράκωσον αὐτήν καὶ ὑψώσει σε τίμησον αὐτήν ἵνα σε περιλάβῃ</p> <p>⁹ ἵνα δῶ τῆ σῆ κεφαλῆ στέφανον χαρίτων στεφάνῳ δὲ τρυφῆς ὑπερασπίση σου</p> <p>¹⁰ ἄκουε υἱέ καὶ δέξαι ἐμοὺς λόγους καὶ πληθυνθήσεται ἔτη ζωῆς σου ἵνα σοι γένωνται πολλοὶ ὁδοὶ βίου</p> <p>¹¹ ὁδοὺς γὰρ σοφίας διδάσκω σε ἐμβιβάζω δέ σε τροχιαῖς ὀρθαῖς</p> <p>¹² ἐὰν γὰρ πορεύῃ οὐ συγκλεισθήσεταιί σου τὰ διαβήματα ἐὰν δὲ τρέχῃς οὐ κοπιᾶσεις</p>	<p>¹ שְׁמַעוּ בָנִים מִוֹסֵר אָב וְהַקְשִׁיבוּ לְדַעַת בִּינָה: ² כִּי לִקְחַ טוֹב נָתַתִּי לָכֶם תּוֹרָתִי אֶל-תַּעֲזָבוּ: ³ כִּי-בֶן הָיִיתִי לְאָבִי רַךְ וְיָחִיד לְפָנַי אִמִּי: ⁴ נִרְנִי וַיֹּאמֶר לִי יִתְמָךְ-דָּ בְרִי לְבָרָךְ שְׁמֵר מִצְוֹתַי וַחֲיָה: ⁵ קָנָה חֲכָמָה קָנָה בִּינָה אֶל-תִּשְׁכַּח וְאֶל-תֵּט מֵאִמְרֵי-פִי: ⁶ אֶל-תַּעֲזֹבָה וְתִשְׁמָרָה אֶהְיֶה וְתִצְרָךְ: ⁷ רֵאשִׁית חֲכָמָה קָנָה חֲכָמָה וּבְכָל-קִנְיָנָךְ קָנָה בִּינָה: ⁸ סִלְסַלְתָּ וְתָרוּמְמָךְ אֲכַבְדְּךָ כִּי תִחַבְּקֶנָה: ⁹ תִּתֵּן לְרֵאשִׁיךָ לִוְיָתָן עֲטֹרַת תִּפְאֶרֶת תִּמְנֶנֶךָ: ¹⁰ שְׁמַע בְּנִי וְקַח אִמְרֵי וַיְרַבּוּ לְךָ שָׁנוֹת חַיִּים: ¹¹ בְּרַךְךָ חֲכָמָה הִרְתִּיךָ הִדְרִכְתִּיךָ בְּמַעֲגָלֵי-יִשְׂרָאֵל: ¹² בְּלִכְתָּךְ לֹא-יִצְרָךְ צַעֲדְךָ וְאִם-תָּרוּץ לֹא תִכָּשֵׁל: ¹³ הַחֲזִק בְּמוֹסֶר אֶל-תִּצְרָךְ נִצְרָךְ כִּי-הִיא תִיָּיךְ:</p>	<p>1. Dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah, dan perhatikanlah untuk mengetahui pengertian, sebab aku memberikan kepadamu suatu pemberian yang baik; janganlah meninggalkan hukumku.</p> <p>2. Sebab aku pun menjadi seorang anak yang taat kepada ayahku, dan dikasihani di hadapan ibuku.</p> <p>3. Mereka berkata dan mengajariku: "Biarlah perkataan kami berpegang dalam hatimu.</p> <p>4. Jagalah perintah-perintah, janganlah melupakannya, dan janganlah mengabaikan perkataan dari mulutku.</p> <p>5. Janganlah meninggalkannya, maka ia akan menepangmu; kasihilah dia, maka ia akan menjagamu.</p> <p>6. [Kebijaksanaan adalah yang terutama; perolehlah kebijaksanaan, dan dengan segala milikmu perolehlah pengertian.]</p> <p>7. Peluklah dia, maka ia akan meninggikan engkau; hormatilah dia, supaya ia memeluk engkau.</p> <p>8. Supaya ia memberikan kepada</p>	<p>1. Dengarlah, hai anak-anak, akan didikan seorang ayah, dan perhatikanlah untuk memperoleh pengertian.</p> <p>2. Sebab aku memberikan kepadamu pengajaran yang baik, janganlah meninggalkan toratku.</p> <p>3. Karena aku adalah anak bagi ayahku, lembut dan satu-satunya di hadapan ibuku</p> <p>4. Ia mengajar aku dan berkata kepadaku: "Biarlah perkataanku berpegang pada hatimu, peliharalah perintah-perintahku, maka hiduplah!"</p> <p>5. Perolehlah hikmat, perolehlah pengertian, janganlah melupakannya, dan jangan menyimpang dari perkataan mulutku.</p> <p>6. Janganlah meninggalkannya, maka ia akan memelihara engkau; kasihilah dia, maka ia akan menjagamu</p> <p>7. Permulaan hikmat adalah: perolehlah hikmat! Dan dengan segala perolehanmu, perolehlah pengertian.</p> <p>8. Junjunglah dia, maka ia akan meninggikan engkau; ia akan menghormati engkau</p>

<p>13 ἐπιλαβοῦ ἐμῆς παιδείας μὴ ἀφῆς ἀλλὰ φύλαξον αὐτὴν σεαυτῶ εἰς ζωὴν σου</p> <p>14 ὁδοὺς ἀσεβῶν μὴ ἐπέλθῃς μηδὲ ζηλώσης ὁδοὺς παρανόμων</p> <p>15 ἐν ᾧ ἂν τόπω στρατοπεδεύσωσιν μὴ ἐπέλθῃς ἐκεῖ ἔκκλινον δὲ ἀπ' αὐτῶν καὶ παράλλαξον</p> <p>16 οὐ γὰρ μὴ ὑπνώσωσιν ἐὰν μὴ κακοποιήσωσιν ἀφήρηται ὁ ὕπνος αὐτῶν καὶ οὐ κοιμῶνται</p> <p>17 οἶδε γὰρ σιτοῦνται σῖτα ἀσεβείας οἴνω δὲ παρανόμῳ μεθύσκονται</p> <p>18 αἱ δὲ ὁδοὶ τῶν δικαίων ὁμοίως φωτὶ λάμπουσιν προπορεύονται καὶ φωτίζουσιν ἕως κατορθώση ἡ ἡμέρα</p> <p>19 αἱ δὲ ὁδοὶ τῶν ἀσεβῶν σκοτειναὶ οὐκ οἶδασιν πῶς προσκόπτουσιν</p> <p>20 υἱὲ ἐμῆ ῥήσει πρόσεχε τοῖς δὲ ἐμοῖς λόγοις παράβαλε σὸν οὖς</p> <p>21 ὅπως μὴ ἐκλίπωσίν σε αἱ πηγαὶ σου φύλασσε αὐτάς ἐν σῆ καρδίᾳ</p> <p>22 ζωὴ γὰρ ἐστὶν τοῖς εὐρίσκουσιν αὐτάς καὶ πάσῃ σαρκὶ ἴασις</p> <p>23 πάσῃ φυλακῇ τήρει σὴν καρδίαν ἐκ γὰρ τούτων ἔξοδοι ζωῆς</p> <p>24 περιελε σεαυτοῦ σκολιὸν στόμα καὶ</p>	<p>14 בְּאַרְחַ רְשָׁעִים אֶל-תִּבְאָ וְאֶל-הָאֲשֵׁר בְּדַרְךְ רָעִים: 15 פְּרָעֵהוּ אֶל-תַּעֲבֹר-בּוֹ שָׂהָה מִעֲלָיו וַעֲבֹר: 16 כִּי לֹא יִשְׁנוּ אִם-לֹא יִרְעוּ וַנִּנְזְלָה שְׁנָתָם אִם-לֹא (יִכְשׁוּלוּ): 17 כִּי לִחְמוּ לֶחֶם רִשָׁע וַיִּוֶן חֲמֻסִים יִשְׁתּוּ: 18 וְאַרְחַ צְדִיקִים כְּאֹרֶךְ נֶגְהַ הַזֶּהָךְ וְאֹרֶךְ עַד-נֶכֶן הַיּוֹם: 19 הַדַּרְךְ רְשָׁעִים כְּאֶפְלָה לֹא יָדְעוּ בַמָּה יִכְשָׁלוּ: פ 20 בְּנֵי לְדַבְרֵי הַקְּשִׁיבָה לְאַמְרֵי הַטֹּאֲמָנִים: 21 אֶל-יִלְיוּ מַעֲיִנֶיךָ שְׁמֶרֶם בְּתוֹךְ לְכַבֵּד: 22 כִּי-חַיִּים הֵם לְמַצְאֵיהֶם וְלִכְלֹ-בְשָׂרוֹ מִרְפָּא: 23 מִכְּלֹ-מִשְׁמַר נֶצֶר לְבַדְךָ כִּי-מִמֶּנּוּ תוֹצֵאוֹת חַיִּים: 24 הֲסֵר מִמֶּךָ עֲקָשׁוֹת פֶּה וּלְזוֹת שְׂפָתַיִם תִּרְחַק מִמֶּךָ: 25 עֵינֶיךָ לִנְכַח יִבִּיטוּ וְעַפְעָפִיךָ יִיָּשְׁרוּ נִגְדֶּךָ: 26 פֶּלֶס מַעְגַּל רִגְלֶךָ וְכָל-דַּרְכֶיךָ יִכְנּוּ:</p>	<p>kepalamu mahkota anugerah, dan dengan mahkota kemuliaan ia akan melindungimu.</p> <p>10. Dengarkanlah, hai anakku, dan terimalah perkataanku, maka tahun-tahun hidupmu akan bertambah, supaya bagimu menjadi banyak jalan kehidupan.</p> <p>11. Sebab aku mengajarkan kepadamu jalan-jalan kebijaksanaan, dan aku membimbingmu pada jalan yang lurus.</p> <p>12. Jika engkau berjalan, langkah-langkahmu tidak akan terhambat; dan jika engkau berlari, engkau tidak akan lelah.</p> <p>13. Berpeganglah pada didikanku, janganlah melepaskannya, tetapi jagalah dia bagi dirimu sebagai kehidupanmu.</p> <p>14. Janganlah masuk ke jalan orang fasik, dan janganlah iri kepada jalan orang yang melakukan kejahatan.</p> <p>15. Di mana pun mereka berkemah, janganlah engkau mendekat ke sana; menyimpanglah dari mereka dan jauhilah.</p> <p>16. Sebab mereka tidak akan tidur kecuali mereka telah melakukan kejahatan; tidur mereka dirampas dan mereka tidak bisa tidur.</p> <p>17. Sebab mereka makan roti kefasikan, dan mereka mabuk dengan anggur kejahatan.</p> <p>18. Tetapi jalan orang benar bersinar seperti</p>	<p>apabila engkau memeluknya.</p> <p>9. Ia akan memberikan kepada kepalamu karangan kasih karunia, dan mahkota kemuliaan akan mengelilingi engkau.</p> <p>10. Dengarlah, hai anakku, dan terimalah perkataanku, maka tahun-tahun hidupmu akan bertambah banyak.</p> <p>11. Aku telah mengajarkan kepadamu jalan hikmat, aku telah memimpin engkau pada jalan-jalan kejujuran.</p> <p>12. Apabila engkau berjalan, langkahmu tidak akan terhambat, dan apabila engkau berlari, engkau tidak akan tersandung.</p> <p>13. Berpeganglah pada didikan, janganlah melepaskannya; jagalah dia, karena dialah kehidupanmu.</p> <p>14. Janganlah masuk ke jalan orang fasik, dan janganlah melangkah di jalan orang jahat.</p> <p>15. Jauhilah itu, janganlah melaluinya, menyimpanglah darinya, dan teruslah berjalan.</p> <p>16. Sebab mereka tidak tidur jika tidak melakukan kejahatan, dan tidur mereka dirampas jika mereka tidak menjatuhkan seseorang.</p>
---	--	--	---

<p>ἀδिका χεῖλη μακράν ἀπό σου ἄψωσι ²⁵ οἱ ὀφθαλμοί σου ὀρθὰ βλεπέτωσαν τὰ δὲ βλέφαρά σου νευέτω δίκαια ²⁶ ὀρθὰς τροχιάς ποιεῖ σοῖς ποσὶν καὶ τὰς ὁδοὺς σου κατεύθυνε ²⁷ μὴ ἐκκλίνης εἰς τὰ δεξιὰ μηδὲ εἰς τὰ ἀριστερά ἀπόστρεψον δὲ σὸν πόδα ἀπὸ ὁδοῦ κακῆς [1] ὁδοὺς γὰρ τὰς ἐκ δεξιῶν οἶδεν ὁ θεὸς διεστραμμένοι δὲ εἰσὶν αἱ ἐξ ἀριστερῶν [2] αὐτὸς δὲ ὀρθὰς ποιήσει τὰς τροχιάς σου τὰς δὲ πορείας σου ἐν εἰρήνῃ προάξει</p>	<p>אֶל-תֵּט-יָמֶיךָ ²⁷ וּשְׂמֹאלְךָ הָסֵר רַגְלֶךָ מִרָעָה :</p>	<p>cahaya, berjalan maju dan bercahaya hingga hari itu sempurna. 19. Tetapi jalan orang fasik gelap, mereka tidak tahu bagaimana mereka tersandung. 20. Hai anakku, perhatikanlah perkataanku, dan condongkanlah telingamu kepada ucapanku. 21. Agar sumber-sumbermu tidak lenyap darimu; jagalah mereka dalam hatimu. 22. Sebab itu adalah kehidupan bagi mereka yang menemukannya, dan kesembuhan bagi seluruh tubuh. 23. Dengan segala kewaspadaan jagalah hatimu, karena dari situlah terpancar kehidupan. 24. Jauhkanlah darimu mulut yang bengkok, dan singkirkanlah bibir yang curang dari padamu. 25. Biarlah matamu melihat lurus, dan kelopak matamu melihat ke arah yang benar. 26. Buatlah jalanmu lurus bagi kakimu, dan luruskanlah jalan-jalanmu. 27. Janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri; jauhkanlah kakimu dari jalan kejahatan.</p>	<p>17. Karena mereka makan roti kefasikan, dan minum anggur kekerasan. 18. Tetapi jalan orang benar seperti cahaya fajar, yang semakin terang hingga siang hari penuh. 19. Jalan orang fasik seperti kegelapan, mereka tidak tahu apa yang membuat mereka tersandung. 20. Hai anakku, perhatikanlah perkataanku, condongkanlah telingamu kepada ucapanku. 21. Janganlah itu menjauh dari matamu, simpanlah itu di tengah hatimu. 22. Sebab itu adalah kehidupan bagi yang menemukannya, dan kesembuhan bagi seluruh tubuhnya. 23. Jagalah hatimu lebih dari segala yang harus dijaga, karena dari situlah terpancar kehidupan. 24. Jauhkanlah dari padamu kelicikan mulut, dan jauhkanlah kebengkokan bibir darimu. 25. Biarlah matamu memandang ke depan, dan kelopak matamu menatap lurus di hadapanmu. 26. Ratakanlah jalan untuk langkahmu, maka semua jalanmu akan tetap. 27. Janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, jauhkanlah kakimu dari kejahatan.</p>
---	---	---	--

Garis Besar Eksposisi Amsal 4:1-27

Penulis dengan tepat mengidentifikasi tiga tema utama yakni *warisan moral, jalan hidup, dan pengendalian diri*, yang tertanam dalam teks. Argumentasi ini didukung oleh struktur literatur hikmat yang bersifat praktis dan kontras, serta relevansi moral antar-generasi yang menjadi ciri khas kitab Amsal. Garis Besar yang penulis paparkan adalah sebagai berikut:

- I. Pentingnya Hikmat dalam Kehidupan (Ams. 4:1–9)
 - A. Hikmat sebagai Warisan Moral (Ams. 4:1-4)
 - B. Hikmat sebagai Perlindungan (Ams. 4:5-7)
- II. Hikmat sebagai Jalan yang Lurus (Ams. 4:10–19)
 - A. Jalan Orang Benar (Ams. 4:10-13)
 - B. Jalan Orang Fasik (Ams. 4:14-19)
- III. Menjaga Fokus dalam Kehidupan (Ams. 4:20–27)
 - A. Memusatkan Perhatian pada Kebenaran (Ams. 4:20-22)
 - B. Menghindari Penyimpangan Moral (Ams. 4:23-27)

Penetapan garis besar eksposisi Amsal 4:1-27 oleh penulis didasarkan pada tema sentral kitab Amsal pasal ini, yaitu hikmat sebagai panduan kehidupan. Tema ini selaras dengan karakteristik literatur hikmat dalam tradisi Ibrani, di mana hikmat dipandang sebagai kunci utama bagi kehidupan yang berkenan kepada Allah. Struktur tiga bagian yang disusun yakni: warisan moral, jalan hidup, dan pengendalian diri, di mana ketiganya ini memperlihatkan penguraian logis dari teks Alkitabiah. Selain itu, setiap bagian dalam garis besar ini mendukung pesan moral yang terstruktur secara progresif. Penetapan garis besar ini juga didukung oleh tradisi komentari modern yang menekankan relevansi antar-generasi, pentingnya pilihan moral, dan fokus pada kebenaran sebagai inti dari literatur hikmat (Waltke, 2004). Dengan demikian, garis besar ini tidak hanya logis dan koheren, tetapi juga mencerminkan makna teologis yang mendalam dari Amsal 4:1-27.

Eksposisi Amsal 4:1-27

Pentingnya Hikmat dalam Kehidupan (Ams. 4:1–9)

Hikmat merupakan tema sentral dalam kitab Amsal, yang menggambarkan pentingnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Amsal 4:1–9, hikmat tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai warisan moral yang harus diteruskan dari generasi ke generasi. Melalui pengajaran yang penuh kasih dan ketegasan, hikmat berfungsi sebagai panduan dan perlindungan bagi individu dalam menjalani kehidupan yang benar dan bermakna.

Hikmat sebagai Warisan Moral (Ams. 4:1-4): Amsal 4:1–4 dimulai dengan ajakan kepada anak-anak untuk mendengarkan pengajaran ayah mereka. Frasa “*Dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah*” (Ams. 4:1) menekankan pentingnya hubungan keluarga dalam pembentukan nilai moral. Kata *musar* (מוסר), yang diterjemahkan sebagai “didikan, instruksi” yang menunjukkan disiplin yang berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan (Harris et al., 1990, p. 738). Dalam Septuaginta (LXX), istilah ini diterjemahkan menjadi *paideia* (παιδεία), yang melibatkan pelatihan moral secara

menyeluruh. Bruce Waltke mencatat bahwa ayat ini menyiratkan bahwa hikmat adalah elemen warisan rohani yang harus dipelihara dan diturunkan kepada generasi berikutnya (Waltke, 2004, pp. 282–283). Amsal 4:1–4 tidak hanya mengajak anak-anak untuk mendengarkan ajaran orang tua, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan moral yang terintegrasi dalam hubungan keluarga sebagai fondasi untuk membentuk karakter dan mewariskan hikmat kepada generasi mendatang.

Ayat 2 melanjutkan dengan perintah untuk “jangan meninggalkan ajaranku.” Tremper Longman III menyoroti bahwa *torah* (תּוֹרָה) dalam konteks ini tidak semata-mata merujuk kepada hukum tertulis, tetapi lebih kepada prinsip-prinsip kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah (III, 2012, p. 132). Frasa ini juga menunjukkan otoritas moral seorang ayah yang diberikan oleh Allah untuk membimbing keluarganya. Dalam tradisi Israel, pengajaran ayah memiliki peran sentral dalam mempertahankan warisan iman.

Ayat 3-4 menggambarkan peran kakek (*ayah dari ayah*) dalam pendidikan moral. Ini menunjukkan bahwa hikmat bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi hasil dari komunitas iman yang bersinergi dalam pendidikan generasi muda. Roland Murphy menekankan bahwa pengajaran ini menegaskan pentingnya kesinambungan iman di dalam keluarga (Cameron, 2021, p. 36). Dengan melibatkan kakek sebagai figur otoritas dan pengajar, teks ini menegaskan bahwa kesinambungan iman dan nilai-nilai moral dalam keluarga sangat bergantung pada kolaborasi antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda. Jadi, Amsal 4:1–4 menunjukkan bahwa pendidikan moral dalam konteks keluarga, yang dimulai dengan ajakan untuk mendengarkan ajaran orang tua, merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan warisan spiritual generasi mendatang. Dengan menekankan peran ayah sebagai pengajar dan otoritas moral, serta melibatkan kakek dalam proses pendidikan, ayat-ayat ini menggarisbawahi bahwa hikmat dan nilai-nilai moral tidak hanya ditransmisikan secara individu, tetapi juga melalui komunitas iman yang saling mendukung.

Hikmat sebagai Perlindungan (Ams. 4:5-7): Amsal 4:5 memuat perintah imperatif untuk “perolehlah hikmat” dan “perolehlah pengertian.” Kata kerja *qanah* (קָנָה) dalam teks Masoret memiliki arti “membeli” atau “memperoleh,” yang menunjukkan usaha dan komitmen serta kerja keras dalam mencapainya (Harris et al., 1990, p. 168). Dalam LXX, terjemahan *ktesthai* (κτήσασθαι) memperkuat gagasan bahwa hikmat adalah harta yang harus dimiliki dengan dedikasi penuh. Wilkinson menjelaskan bahwa usaha untuk mendapatkan hikmat mencakup pencarian yang intens dan kesediaan untuk mengorbankan hal-hal lain demi nilai yang tertinggi ini (Wilkinson, 2018, p. 57). Ayat ini memberikan penegasan bahwa penulis Amsal tidak hanya mengajak pembaca untuk menginginkan hikmat dan pengertian, tetapi juga menekankan bahwa pencapaian tersebut memerlukan dedikasi, pengorbanan, dan usaha yang konsisten, sehingga menggambarkan hikmat sebagai harta yang berharga yang layak diperjuangkan dengan sepenuh hati.

Ayat 6 memberikan gambaran hikmat sebagai pelindung: “Hikmat itu memelihara engkau; kasihilah dia, maka ia akan menjaga engkau.” Bruce Waltke mengamati bahwa hikmat di sini digambarkan seperti pelindung pribadi yang memberikan keamanan dari bahaya moral dan spiritual (Waltke, 2004, p. 287). Dalam bahasa Ibrani, hubungan ini bersifat timbal balik: ketika seseorang mengasihi hikmat, hikmat akan membalas dengan perlindungan yang penuh kasih.

Ayat 7 menegaskan keutamaan hikmat: “*Permulaan hikmat adalah: perolehlah hikmat.*” Istilah *reshit* (רֵשִׁית) menunjukkan prioritas mutlak yang harus diberikan kepada hikmat dalam kehidupan. Tremper Longman III menyoroti bahwa ini tidak berarti hikmat adalah tujuan akhir, tetapi fondasi yang harus didirikan terlebih dahulu agar kehidupan dapat berjalan dengan benar (III, 2012, p. 138). Hal ini menunjukkan bahwa hikmat bukanlah tujuan akhir, ia berfungsi sebagai fondasi esensial yang harus dibangun terlebih dahulu untuk memastikan bahwa semua aspek kehidupan dapat berfungsi dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar.

Dengan demikian, Amsal 4:5-9 menunjukkan bahwa hikmat dan pengertian bukan hanya sekadar aspirasi, tetapi merupakan harta yang harus diperoleh melalui usaha, dedikasi, dan pengorbanan yang konsisten, di mana hikmat berfungsi sebagai pelindung yang memberikan keamanan moral dan spiritual bagi individu. Dengan menekankan prioritas hikmat sebagai fondasi esensial dalam kehidupan, teks ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa pencarian hikmat adalah proses yang memerlukan komitmen yang mendalam, dan hasil penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana penerapan prinsip-prinsip hikmat dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi kesejahteraan individu dan komunitas, serta dampaknya terhadap pengembangan karakter dan moralitas dalam konteks sosial yang lebih luas.

Hikmat sebagai Jalan yang Lurus (Ams. 4:10–19)

Amsal 4:10-19 melanjutkan tema pentingnya hikmat dengan menekankan perannya sebagai panduan hidup. Jalan yang benar, yang ditunjukkan melalui hikmat, menjadi pilihan yang membawa kehidupan, sedangkan jalan yang salah, jalan orang fasik itu mengarah kepada kehancuran. Ayat 10-19 menggambarkan kontras yang tajam antara kedua jalan ini, memberikan seruan yang tegas kepada pembaca untuk memilih hidup dalam kebenaran.

Jalan Orang Benar (Ams. 4:10-13): Amsal 4:10 menyoroti bahwa seruan untuk “dengarkanlah dan terimalah perkataanku” bukan hanya sekadar ajakan, tetapi merupakan panggilan untuk keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran hikmat. Penggunaan kata kerja *leqah* לָקַח yang mengandung makna proaktif, seperti “rebutlah” dan “kuasailah,” menunjukkan bahwa hikmat tidak akan datang dengan sendirinya; individu harus berusaha untuk mengintegrasikannya ke dalam hidup mereka (Harris et al., 1990, pp. 875–878). Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa hikmat memerlukan komitmen dan tindakan nyata, bukan hanya pengakuan verbal.

Selain itu, terjemahan Septuaginta yang menggunakan kata *dexai* (δέξαι) yang menekankan respons terhadap pengajaran hikmat adalah tindakan pribadi yang melibatkan penerimaan dan penghayatan yang mendalam. Bruce Waltke mencatat bahwa mendengarkan dan menerima hikmat menghasilkan umur panjang yang tidak hanya bersifat kuantitatif tetapi juga kualitatif (Waltke, 2004, p. 288). Dengan demikian, Amsal 4:10 mengajak pembaca untuk menyadari bahwa hikmat adalah sesuatu yang harus diperjuangkan dan diinternalisasi, sehingga dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam kehidupan seseorang.

Ayat 11 melanjutkan dengan pernyataan: “*Aku mengajarkan jalan hikmat kepadamu, aku memimpin engkau di jalan yang lurus.*” Jalan hikmat (*derek chochmah*, דֶּרֶךְ חֹכְמָה) dalam teks Ibrani digambarkan sebagai jalan lurus yang dirancang Allah (Waltke, 2004, p. 288). LXX

menggunakan *odos sophias* (ὁδὸς σοφίας), yang menegaskan hubungan antara hikmat dan kehidupan yang teratur. Tremper Longman III menyoroti bahwa jalan lurus ini mencerminkan kehidupan yang dijalani sesuai dengan kehendak Allah (III, 2012, p. 136). Ayat ini hendak menggambarkan jalan hikmat sebagai suatu arah yang jelas dan teratur yang ditetapkan oleh Allah, di mana mengikuti jalan ini tidak hanya membawa individu kepada kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Nya, tetapi juga menciptakan struktur dan stabilitas dalam kehidupan sehari-hari.

Ayat 12 memberikan janji: “*Apabila engkau berjalan langkahmu tidak akan terhambat.*” Metafora perjalanan ini menunjukkan bahwa hikmat tidak hanya memberi arah, tetapi juga menjamin perlindungan dari bahaya yang menghalangi perjalanan hidup (Waltke, 2004, p. 289). Derek Kidner mencatat bahwa perjalanan bersama hikmat menghilangkan jebakan moral dan spiritual, sehingga memungkinkan seseorang melangkah dengan keyakinan (Wilkinson, 2018, p. 58). Pandangan di atas menekankan bahwa hikmat berfungsi sebagai panduan yang tidak hanya memberikan arah yang jelas dalam perjalanan hidup, tetapi juga menawarkan perlindungan dari berbagai rintangan moral dan spiritual, sehingga memungkinkan individu untuk melangkah dengan keyakinan dan menghindari jebakan yang dapat menghambat kemajuan mereka.

Ayat 13 memuat ajakan untuk “*berpeganglah pada didikan.*” Kata *chazak* (חָזַק) diterjemahkan sebagai “berpegang erat,” menunjukkan usaha aktif untuk mempertahankan ajaran hikmat (Waltke, 2004, p. 289). Dalam LXX, istilah *kratei* (κράτει) memiliki arti yang sama dengan tekanan pada kekuatan moral yang diperlukan untuk bertahan. Bruce Waltke menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan erat dengan hikmat agar tidak tergelincir dari jalan yang benar (Waltke, 2004, p. 289). Penjelasan di atas menunjukkan tentang pentingnya komitmen aktif untuk “berpeganglah pada didikan, di mana kata *chazak* (חָזַק) dan terjemahan LXX *kratei* (κράτει) menunjukkan bahwa kekuatan moral dan usaha yang konsisten diperlukan untuk mempertahankan ajaran hikmat, sehingga mencegah individu tergelincir dari jalan yang benar.

Jalan Orang Fasik (Ams. 4:14-19): Amsal 4:14 memperingatkan: “*Janganlah menempuh jalan orang fasik.*” Kata *rasha* (רָשָׁע), “fasik, menjadi jahat, bertindak jahat” menunjukkan individu yang memberontak terhadap Allah dan hidup dalam ketidakbenaran (Bauer Rev et al., 1979). LXX menerjemahkannya sebagai *asebōn* (ἀσεβῶν), “orang-orang tidak beriman.” Roland Murphy mencatat bahwa ayat ini adalah peringatan keras terhadap bahaya moral yang muncul dari mengikuti jalan yang salah (Cameron, 2021, p. 37). Amsal 4:14 memberikan peringatan tegas terhadap bahaya mengikuti jalan orang fasik, di mana istilah *rasha* (רָשָׁע), dan terjemahan LXX *asebōn* (ἀσεβῶν) menekankan konsekuensi serius dari hidup dalam ketidakbenaran dan pemberontakan terhadap Allah, sehingga menggarisbawahi pentingnya memilih jalan yang benar untuk menjaga integritas moral.

Ayat 15 menegaskan perintah ini dengan serangkaian kata kerja imperatif: “*Jauhilah, janganlah melaluinya; menyimpanglah dan janganlah terus.*” Kata-kata ini menunjukkan urgensi untuk menghindari jalan orang fasik. Tremper Longman III menyoroti bahwa intensitas peringatan ini mencerminkan realitas bahayanya terpengaruh oleh lingkungan yang penuh dosa (III, 2012, p. 140). Selain itu, apabila diperhatikan Amsal 4:15 menggunakan serangkaian kata kerja imperatif untuk menegaskan urgensi dalam menghindari jalan orang fasik, di mana

intensitas peringatan tersebut mencerminkan kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan yang penuh dosa, sehingga mendorong individu untuk secara aktif menjauh dari godaan tersebut.

Ayat 16 memberikan alasan peringatan tersebut: *“Karena mereka tidak dapat tidur kalau tidak berbuat jahat.* Orang fasik digambarkan terobsesi dengan kejahatan, sehingga perbuatannya menjadi bagian dari hidup mereka yang tak terpisahkan. Bruce Waltke mencatat bahwa ayat ini mengungkapkan betapa dosa tidak hanya merusak, tetapi juga memperbudak pelakunya (Waltke, 2004, p. 290). Amsal 4:16 menjelaskan alasan di balik peringatan untuk menghindari jalan orang fasik, dengan menggambarkan obsesi mereka terhadap kejahatan yang membuat perbuatan jahat menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, sehingga mencerminkan pandangan Bruce Waltke bahwa dosa tidak hanya merusak, tetapi juga memperbudak individu yang terlibat di dalamnya.

Ayat 17 menggunakan metafora *roti kefasikan* dan *anggur kelaliman* untuk menggambarkan kehidupan orang fasik. Makanan ini menunjukkan bahwa dosa menjadi konsumsi sehari-hari mereka. Derek Kidner menyoroti bahwa metafora ini menyiratkan bahwa dosa memberikan kepuasan sementara, tetapi pada akhirnya membawa kepada kehancuran (Wilkinson, 2018, p. 60). Metafora roti kefasikan dan anggur kelaliman dalam Amsal 4:17 mencerminkan konsep bahwa praktik dosa, meskipun tampak memberikan kepuasan instan, pada akhirnya berfungsi sebagai mekanisme yang merusak integritas moral dan spiritual individu, mengarah pada konsekuensi yang fatal dalam kehidupan mereka.

Ayat 18 menggambarkan kontras dengan jalan orang benar: *“Jalan orang benar itu seperti cahaya fajar.”* Kata *or* (אור) di sini menunjukkan terang yang semakin bertambah hingga menjadi sempurna (Harris et al., 1990). Dalam LXX, terang ini disebut *phōs* (φῶς), yang menunjukkan kemuliaan dan kejelasan hidup di bawah bimbingan Allah. Bruce Waltke menyebutkan bahwa jalan ini membawa kehidupan yang semakin terang dan penuh harapan (Waltke, 2004, p. 291). Jadi, “cahaya fajar” menandakan bahwa kehidupan yang dipandu oleh prinsip-prinsip ilahi tidak hanya menawarkan kejelasan dan kemuliaan, tetapi juga mengarah pada peningkatan harapan dan kehidupan yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Sebaliknya, ayat 19 menggambarkan jalan orang fasik sebagai kegelapan: *“Jalan orang fasik itu seperti gelap gulita.”* Kata *choshekh* (חֹשֶׁךְ) menunjukkan ketiadaan terang yang total, mengimplikasikan kebingungan dan kehancuran. Derek Kidner menekankan bahwa orang fasik sering kali tidak menyadari kehancuran yang menanti mereka hingga terlambat (Wilkinson, 2018, p. 61). Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksadaran orang fasik terhadap bahaya yang mengancam sering kali mengakibatkan mereka terjebak dalam kehancuran yang tidak terhindarkan dan mencerminkan sifat menipu dari kehidupan yang jauh dari prinsip-prinsip Allah.

Dengan demikian, Amsal 4:14-19 memberikan peringatan yang kuat terhadap bahaya mengikuti jalan orang fasik, dengan istilah *rasha* (רָשָׁע) dan terjemahan LXX *asebōn* (ἀσεβῶν) menekankan konsekuensi serius dari hidup dalam ketidakbenaran dan pemberontakan terhadap Allah, serta urgensi untuk menjauhi pengaruh lingkungan yang penuh dosa melalui serangkaian kata kerja imperatif di ayat 15; ayat 16 mengungkapkan obsesi orang fasik terhadap kejahatan yang memperbudak mereka, sementara ayat 17 menggunakan metafora roti kefasikan dan anggur kelaliman untuk menunjukkan bahwa praktik dosa, meskipun

memberikan kepuasan sementara, pada akhirnya merusak integritas moral; di sisi lain, ayat 18 menggambarkan jalan orang benar sebagai "cahaya fajar" yang membawa kejelasan dan harapan, berkontras dengan jalan orang fasik yang digambarkan sebagai "gelap gulita" di ayat 19, di mana ketiadaan terang menciptakan kebingungan dan kehancuran, menunjukkan bahwa ketidaksadaran orang fasik terhadap bahaya yang mengancam sering kali mengakibatkan mereka terjebak dalam kehancuran yang tak terhindarkan.

Menjaga Fokus dalam Kehidupan (Amsal 4:20–27)

Pada bagian Amsal 4:20-27 menjelaskan tentang hikmat sebagai sarana untuk menjaga kehidupan yang terfokus dan terarah. Penulis menekankan pentingnya perhatian yang penuh terhadap ajaran hikmat dan kewaspadaan terhadap godaan moral. Amsal 4:20–27 menyoroti bagaimana menjaga hati, ucapan, dan tindakan menjadi kunci untuk menjalani hidup yang benar. Bagian ini mengingatkan pembaca bahwa hidup yang bijak membutuhkan disiplin dan kehati-hatian dalam menghindari penyimpangan dari jalan Allah.

Memusatkan Perhatian pada Kebenaran (Ams. 4:20-22): Amsal 4:20 dimulai dengan seruan paternalistik: *"Hai anakku, perhatikanlah perkataanku, arahkanlah telingamu kepada ucapanku."* Kata kerja *qashav* (קָשַׁב), "memperhatikan, mengindahkan, mendengarkan" menekankan konsentrasi yang intens dan ketertarikan terhadap hikmat yang terlihat dari bentuk kata kerja *verb hiphil imperative* (Harris et al., 1990, pp. 684–688). Dalam Septuaginta (LXX), kata ini diterjemahkan sebagai *proseche* (πρόσεχε), yang mengandung arti perhatian penuh dan berkesinambungan. Bruce Waltke mencatat bahwa mendengarkan perkataan hikmat membutuhkan disiplin batiniah dan penghormatan terhadap sumber pengajaran (Waltke, 2004, p. 292). Ayat ini mendorong pengembangan sikap aktif dan penuh hormat dalam upaya mencari dan menerima hikmat, yang merupakan elemen krusial dalam proses pembentukan karakter individu.

Ayat 21 melanjutkan: *"Janganlah semuanya itu menjauh dari matamu, simpanlah itu di lubuk hatimu."* Frasa ini menegaskan bahwa hikmat harus terus-menerus menjadi fokus perhatian. Kata *lev* (לֵב), "hati, pemahaman" dalam konteks Ibrani meliputi pikiran, kehendak, dan emosi, sehingga menyiratkan bahwa hikmat harus memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia (Harris et al., 1990, pp. 102–108). Hal ini mengisyaratkan bahwa hikmat seharusnya memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis, tetapi sebagai panduan praktis dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Tremper Longman III menyoroti bahwa menyimpan hikmat di hati adalah tindakan sadar untuk memastikan pengajaran tidak hilang dalam pergumulan hidup (III, 2012, p. 142). Ayat ini mendorong individu untuk secara aktif mengintegrasikan hikmat ke dalam kehidupan mereka, sehingga dapat membentuk karakter dan memberikan arah yang jelas dalam perjalanan spiritual dan moral masing-masing.

Ayat 22 memberikan alasan: *"Karena itulah kehidupan bagi mereka yang mendapatkannya dan kesembuhan bagi seluruh tubuh mereka."* Frasa *hayyim* (חַיִּים), "kehidupan," menunjukkan bahwa hikmat membawa kelimpahan rohani dan jasmani (Holladay, 2024, p. 108). LXX menggunakan *zōē* (ζωή), yang memperkuat konsep ini sebagai kehidupan yang bermakna dan berkualitas tinggi. Derek Kidner menjelaskan bahwa hikmat memberikan keselarasan dengan kehendak Allah, yang menghasilkan kesehatan dan

ketenangan (Wilkinson, 2018, p. 63). Ayat ini menegaskan bahwa penerapan hikmat dalam kehidupan sehari-hari dapat menghasilkan dampak positif yang luas, baik dalam aspek spiritual maupun fisik, serta menciptakan harmoni dalam hubungan dengan diri sendiri dan dengan Tuhan.

Jadi, Amsal 4:20-22 menunjukkan bahwa hikmat memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan individu. Ayat 20 menekankan pentingnya perhatian dan disiplin dalam mendengarkan hikmat, yang diungkapkan melalui seruan paternalistik dan penggunaan kata kerja yang menunjukkan konsentrasi yang mendalam, sehingga sikap aktif dan hormat dalam mencari hikmat menjadi elemen krusial dalam proses pembentukan karakter. Selanjutnya, ayat 21 menegaskan bahwa hikmat harus menjadi fokus perhatian yang berkelanjutan, dengan penekanan pada integrasi hikmat ke dalam pikiran, kehendak, dan emosi individu, menunjukkan bahwa hikmat tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam pengambilan keputusan. Akhirnya, ayat 22 memberikan alasan bahwa hikmat membawa kehidupan yang bermakna dan kesehatan, baik secara rohani maupun jasmani, sehingga penerapan hikmat dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memberikan dampak positif dalam aspek spiritual, tetapi juga menciptakan harmoni dalam hubungan dengan diri sendiri dan dengan Tuhan.

Menghindari Penyimpangan Moral (Ams. 4:23-27): Ayat 23 menegaskan: *“Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.”* Frasa *mimenu totsot chayyim* (מִמְנוּתוֹת חַיִּים), “dari situ terpancar kehidupan,” menunjukkan bahwa hati adalah pusat pengendali kehidupan manusia (Harris et al., 1990, pp. 755–760). Dalam LXX, terjemahan *phylasson tēn kardia* (φύλασσον τὴν καρδίαν) menekankan pentingnya pengawasan hati secara ketat. Bruce Waltke menekankan bahwa menjaga hati berarti mengontrol pikiran, motivasi, dan kehendak agar tetap selaras dengan hikmat (Waltke, 2004, p. 294). Ayat 23 menegaskan bahwa menjaga hati dengan kewaspadaan adalah krusial, karena hati berfungsi sebagai pusat pengendali kehidupan manusia, yang memerlukan pengawasan ketat untuk memastikan pikiran, motivasi, dan kehendak tetap selaras dengan hikmat.

Ayat 24 memperingatkan agar menjauhi ucapan yang tidak benar: *“Buanglah mulut serong dari padamu dan jauhkanlah bibir yang curang dari padamu.”* Kata *ikeshut* (יְשׁוּטָה), “serong,” merujuk pada penyimpangan moral yang terwujud melalui perkataan (Bauer Rev et al., 1979, p. 786). Tremper Longman III mencatat bahwa kata ini menunjukkan pentingnya integritas dalam komunikasi, karena ucapan mencerminkan kondisi hati (III, 2012, p. 144). Ayat 24 memperingatkan pentingnya menjauhi ucapan yang tidak benar dan penyimpangan moral, menekankan bahwa integritas dalam komunikasi sangat penting karena ucapan mencerminkan kondisi hati.

Ayat 25 mengarahkan pandangan: *“Biarlah matamu memandang terus ke depan dan tatapan matamu tetap ke muka.”* Dalam konteks ini, *nokhoach* (נֹכַח), “ke depan,” menyiratkan fokus yang jelas pada tujuan yang benar (Bauer Rev et al., 1979, p. 647). Derek Kidner menjelaskan bahwa menjaga pandangan ke depan adalah simbol pengabdian kepada jalan hikmat tanpa terganggu oleh hal-hal duniawi (Wilkinson, 2018, p. 64). Ayat 25 mengarahkan agar pembaca tetap fokus pada tujuan yang benar dengan menjaga pandangan ke depan, yang melambangkan pengabdian kepada jalan hikmat tanpa terganggu oleh hal-hal duniawi.

Ayat 26 memberikan instruksi: *“Tempuhlah jalan yang rata dan hendaklah tetap segala jalanmu.”* Kata *palas* (פָּלַס), “menimbang,” menyiratkan evaluasi kritis terhadap langkah-langkah yang diambil dalam kehidupan (Bauer Rev et al., 1979, p. 814). Dalam LXX, frasa ini diterjemahkan sebagai *orthas poiei tas trochias sou* (ὀρθὰς ποιεῖ τὰς τροχίας σου), yang menunjukkan perlunya menjaga jalan hidup agar tetap lurus. Bruce Waltke mencatat bahwa prinsip ini relevan dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. (Waltke, 2004, p. 295) Ayat 26 memberikan instruksi untuk menempuh jalan yang rata dan menjaga agar semua langkah dalam hidup tetap lurus, yang menekankan perlunya evaluasi kritis dalam pengambilan keputusan yang bijaksana.

Ayat 27 menutup dengan perintah untuk menghindari penyimpangan: *“Janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, jauhkanlah kakimu dari kejahatan.”* Penyimpangan ke kanan atau ke kiri melambangkan ketidakkonsistenan dalam menjalankan jalan hikmat. Roland Murphy menyoroti bahwa nasihat ini memperingatkan bahaya kompromi moral yang dapat menjauhkan seseorang dari kehidupan yang benar (Cameron, 2021, p. 41). Ayat 27 menekankan pentingnya menghindari penyimpangan dari jalan hikmat, dengan peringatan terhadap ketidakkonsistenan dan bahaya kompromi moral yang dapat menjauhkan individu dari kehidupan yang benar.

Ayat 23-27 dalam Amsal 4 menekankan pentingnya menjaga hati, integritas dalam komunikasi, fokus pada tujuan yang benar, evaluasi kritis dalam pengambilan keputusan, dan menghindari penyimpangan dari jalan hikmat. Ayat 23 menegaskan bahwa hati adalah pusat pengendali kehidupan manusia, sehingga memerlukan pengawasan ketat untuk memastikan keselarasan pikiran, motivasi, dan kehendak dengan hikmat. Selanjutnya, ayat 24 memperingatkan tentang pentingnya menjauhi ucapan yang tidak benar, yang mencerminkan kondisi hati dan integritas moral. Ayat 25 mengarahkan pembaca untuk tetap fokus pada tujuan yang benar, melambangkan pengabdian kepada jalan hikmat tanpa terganggu oleh hal-hal duniawi. Ayat 26 memberikan instruksi untuk menempuh jalan yang lurus, menekankan perlunya evaluasi kritis dalam setiap langkah hidup, sedangkan ayat 27 menutup dengan peringatan untuk menghindari penyimpangan yang dapat mengakibatkan ketidakkonsistenan dan kompromi moral, yang pada akhirnya dapat menjauhkan individu dari kehidupan yang benar. Secara keseluruhan, rangkaian ayat ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran dan disiplin dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip hikmat.

Keterkaitan Pola Pendidikan Orang Tua dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Berdasarkan Amsal 4:1-27

Pola pendidikan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional anak. Dalam perspektif biblika, kitab Amsal, khususnya Amsal 4:1-27, mengajarkan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan hikmat ilahi kepada anak-anak mereka. Amsal 4:1-9 mengawali dengan seruan agar anak mendengarkan didikan orang tua, di mana hikmat dipandang tidak hanya sebagai pengetahuan intelektual, tetapi juga sebagai keterampilan hidup yang berakar pada moral dan spiritual. Pengajaran orang tua dalam hal ini bukan hanya mencakup instruksi, tetapi juga teladan dalam kehidupan sehari-hari, yang memberikan dasar bagi perkembangan karakter anak. Dalam psikologi perkembangan, teori Bandura tentang pembelajaran sosial (*social learning*)

menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi terhadap perilaku orang tua mereka. Ketika orang tua menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai moral dan spiritual, anak-anak lebih cenderung menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Bandura, 1977, p. 52; Petersen, 2009). Seperti yang dijelaskan oleh Bandura, "*observational learning*" atau pembelajaran melalui pengamatan adalah cara yang sangat kuat bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan dan perilaku baru.

Amsal 4:10-19 menekankan bagaimana pendidikan orang tua membentuk regulasi emosional anak. Di sini, hikmat yang ditanamkan oleh orang tua membantu anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, yang menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan hidup. Konsep ini sangat relevan dengan teori regulasi emosional yang dikembangkan oleh Gross. Gross menyatakan bahwa kemampuan anak untuk mengatur emosi mereka sejak dini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi stres dan tekanan di masa depan (Gross, 2007, p. 29). Dalam hal ini, pengajaran orang tua yang berlandaskan hikmat bukan hanya memberikan pengetahuan moral, tetapi juga menyediakan struktur hidup yang membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi mereka secara lebih efektif. Disiplin yang penuh kasih dari orang tua menciptakan rasa aman, yang memungkinkan anak untuk lebih baik dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengontrol perasaan mereka, yang sesuai dengan prinsip *emotion regulation* yang dijelaskan oleh Gottman dan rekan-rekannya. Gottman berpendapat bahwa pendekatan orang tua yang mendampingi anak-anak dalam mengelola emosi mereka dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak (Gottman, 1997, p. 68).

Selanjutnya, Amsal 4:20-27 menekankan pentingnya komunikasi yang penuh kasih dalam mendidik anak, yang merupakan kunci untuk membangun hubungan emosional yang sehat. Orang tua disarankan untuk mengarahkan perhatian anak mereka pada nilai-nilai hikmat, menyimpannya dalam hati dan pikiran anak untuk membentuk pola pikir positif yang berkelanjutan. Dalam psikologi perkembangan, teori *attachment* (keterikatan) yang dikemukakan oleh Bowlby menjelaskan bahwa hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak menjadi dasar untuk perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Komunikasi yang penuh kasih antara orang tua dan anak memperkuat *secure attachment*, yang membantu anak merasa aman dan diterima, serta mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola stres dan membentuk keterampilan sosial yang positif (Bowlby, 1988, p. 32; Giddens & Bowlby, 1970). Mikulincer dan Shaver juga menambahkan bahwa pengasuhan yang mendukung dan responsif sangat penting dalam membentuk ikatan emosional yang aman dan keterampilan regulasi emosi anak (Shaver & Mikulincer, 2010, p. 127).

Secara keseluruhan, pendidikan yang berbasis hikmat dalam Amsal 4 memberikan panduan bagi orang tua untuk mendidik anak secara holistik, dengan memperhatikan perkembangan karakter dan kestabilan emosional anak. Pendekatan pendidikan ini sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan yang menekankan pentingnya regulasi emosional, keterikatan yang aman, dan pembelajaran melalui teladan orang tua. Mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan anak dapat membantu anak

mengelola emosi mereka dengan lebih efektif, serta membentuk karakter yang kokoh dan responsif terhadap tantangan kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Amsal 4:1–27 memberikan dasar yang kuat bagi pola pendidikan orang tua Kristen dalam membentuk perkembangan sosio-emosional anak secara holistik. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam teks tersebut, seperti penanaman hikmat, disiplin yang disertai kasih sayang, keteladanan hidup, dan komunikasi yang terbuka, berperan penting dalam membentuk karakter, kestabilan emosional, dan spiritualitas anak. Orang tua dipandang sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral dan iman, dengan hikmat sebagai pusat pendidikan yang membimbing anak menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan pengendalian diri.

Integrasi antara prinsip teologis dan pendekatan psikologis dalam penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam kehidupan anak. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan teologi praktis dan pendidikan Kristen, khususnya dalam membangun pendekatan pengasuhan yang berpusat pada hikmat Alkitabiah. Pola pendidikan orang tua sebagaimana tercermin dalam Amsal 4:1–27 bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam mendukung perkembangan sosio-emosional anak di tengah tantangan zaman. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam memberikan pembinaan kepada orang tua agar mampu menjalankan fungsi edukatif secara efektif dan konsisten sesuai prinsip firman Tuhan.

REFERENSI

- A, A. O., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). 23-Moderasi-0101-464 (1). *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxx>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. General Learning Press.
- Bauer Rev, W., Wm Arndt, trans, Gingrich, F., & Danker Chicago, F. (1979). *BDB A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Clarendon Press.
- Baumrind, D. (2013). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Adolescents and Their Families: Structure, Function, and Parent-Youth Relations*, 11(1), 22–61.
- Bowlby, J. (1988). *Attachment and Loss, vol. 1*. Hogarth Press.
- Cameron, B. S. (2021). Ecclesiastes, Song of Songs. In *Bulletin for Biblical Research* (Vol. 31, Issue 3). Thomas Nelson. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.31.3.0401>
- Cong, J., Kati, D. H., & Hasibuan, S. Y. (2024). Makna Frasa “Jagalah Hati” Dalam Amsal 4 :23 Bagi Kaum Muda Postmodern. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 10(1), 38–55.

<https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i1.133>

Edison, H. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Hikmat Bagi Anak di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Perspektif Amsal 4: 1-9. *Fides et Ratio, 0*, 1–9.

Frinaldo, A., Alwasilah, C., Siswoyo, D., Budianto, H., Apandi, I., Aji, R. H. S., & Sumarno. (2019). *Revitalisasi Pendidikan Antara Gagasan Dan Solusi*. Uwais.

Giddens, A., & Bowlby, J. (1970). Attachment and Loss, Volume I: Attachment. In *The British Journal of Sociology* (Vol. 21, Issue 1). Basic Books. <https://doi.org/10.2307/588279>

Gottman, J. (1997). *The Heart of Parenting: How to Raise an Emotionally Intelligent Child*. Simon & Schuster.

Gross, J. J. (2007). *Emotion Regulation: Conceptual and Practical Issues*. Guilford Press.

Halawa, F., & Malaisari, F. I. (2023). Minat Belajar Berdasarkan Amsal 4:1-27 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Excelsior Pendidikan, 4*(1), 55–67. <https://doi.org/10.51730/jep.v4i1.42>

Harris, R. L., Gleason L. Archer, J., & Watke, B. K. (1990). *Theological Wordbook of The Old Testament*. Moody Press.

Holladay, W. L. (2024). A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament. In *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Eerdmans. <https://doi.org/10.1163/9789004664388>

Hutahaean, W. S. (2018). *Kepemimpinan Masa Kini*. Ahli Media Press.

III, T. L. (2012). *Proverbs*. Baker Publishing Group.

Inri Serliani Fallo, Terah Yohanes Manu, Sherly Mudak, Yerni Talan, K. (2023). Tanggung Jawab Orang Tua Berdasarkan Amsal 4:10-15 Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun. *Ra'ah: Journal of Pasoral Counseling, 3*(1), 50–66.

Istianti, T., Halimah, L., Asriadi AM, M., & Fauziani, L. (2023). The Role of Parents in Improving the Social Emotional Development of Early Childhood: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Progresif, 13*(3), 1074–1088. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i3.202314>

Judd, C. H. (2012). Educational psychology. In *Educational Psychology* (Vol. 62). McGraw-Hill. <https://doi.org/10.4324/9780203806197>

Keller, T. (2017). *Proverbs: Wisdom for a Complex World*. Penguin Books.

KEMENKES RI. (2022). Laporan Akuntabilitas Kerja Intansi Pemerintah Tahun 2022 Kesehatan Jiwa. *Kesmas (Kementrian Kesehatan)*, h.2.

Markhamah, M., Utsman, A., Seno, U., SD, S. P., & ... (2022). Merajut Talenta Inovasi Sejak Dini. In *Books.Google.Com*. Muhammadiyah University Press.

Muthmainah. (2017). Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. In

- Atmospheric Environment* (Vol. 38, Issue 5). Elex Media Komputindo.
- Petersen, D. L. (2009). Social learning theory. In *The Praeger Handbook of Victimology*. Prentice Hall.
- Pintakhari, B. (2020). Makna Frasa “Jagalah Hatimu” menurut Amsal 4:23. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 61–69. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i1.65>
- Prabawati Nur Mega dkk. (2024). *Mendidik Generasi Sesuai Zaman*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Ringo, S. S. (2023). Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator dalam Memberikan Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini Berdasarkan Amsal 4:1-4 dan Implikasinya Bagi PAK di Keluarga. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 98–111. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i2.362>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Setyawati, W. A. (2023). *Menoreh Tabula Rasa*. Pandiva BUKU.
- Shaver, P. R., & Mikulincer, M. (2010). *Attachment in Adulthood: Structure, Dynamics, and Change*. Guilford Press.
- Velasco-Rauda, V., & Castillo-Martínez, J. A. (2024). Relationship between parenting styles and socio-emotional skills in childhood: Documented review. *Journal of Basic and Applied Psychology Research*, 5(10), 8–13. <https://doi.org/10.29057/jbapr.v5i10.7752>
- Waltke, B. K. (2004). *The Book of Proverbs: Chapters 1–15*. Eerdmans.
- Wilkinson, B. C. (2018). An Introduction and Commentary. In *PS - Political Science and Politics* (Vol. 51, Issue 2). InterVarsity Press. <https://doi.org/10.1017/S1049096517002359>